

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini di kenal dengan masa emas (*Golden Ege*), pada masa ini semua aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Agar anak tidak kehilangan masa emas pada tahap perkemangannya diperlukan berbagai stimulus yang dapat membantu anak mengembangkan setiap aspek-aspek perkembangan pada anak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Sekolah merupakan salah satu sumber pengalaman tersebar dalam masa kanak-kanak yang mempengaruhi sebagian besar aspek dari perkembangan anak. Dalam masa itu, anak dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan sosialnya, melatih tubuh dan pikiran mereka serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan mereka yang akan datang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satu upaya pendidikan yang memfokuskan pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Sesuai dengan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang : Pendidikan Anak Usia Dini. Dimana anak usia dini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu di butuhkn kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Anak adalah pribadi yang unik. Setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Menurut teori *Multiple Intelegenes* anak belajar melalui berbagai macam cara. Ada anak belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, melalui nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam, atau melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian anak pada umumnya belajar melalui kombinasi dari beberapa cara. Saat ini teori *Multiple Intelegenes* Horwrdr Gardner (dalam Musfiroh, 2010: 1.2) telah menetapkan Sembilan kecerdasan yakni:

- (1). Kecerdasan Linguistik-verbal (cerdas kata-kata),
- (2).Kecerdasan Logis-matematis (cerdas angka),
- (3).Kecerdasan Visual-spasial (cerdas gambar), (4).Kecerdasa Ritmik-musik (cerdas music), (5).Kecerdasan Kinestetik (cerdas tubuh), (6).Kecerdasan Interpersonal (cerdas antar orang), (7) Kecerdasan Intrapersonal (cerdas diri), (8).Kecerdasan Naturalis (cerdas alam), dan (9). Kecerdasan Eksistesialis (cerdas hakikat).

Salah satu dari kesembilan kecerdasan tersebut akan penulis bahas diantaranya, yaitu Verbal-Linguistik. Verbal-Linguistik adalah suatu kemampuan bahasa yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan hal yang ada didalam pikiran anak, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis.

Anak-anak yang memiliki kemampuan verbal-Linguistik juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosa kata, dan memahami fungsi bahasa. Verbal-Linguistik pada anak hendaknya dilakukan sedini mungkin, sehingga nantinya setelah dewasa anak akan mendapatkan hasil yang optimal. Dasar-dasar kemampuan Verbal-Linguistik diletakkan

pada awal masa kanak-kanak. Maka dari itu untuk membina agar anak mempunyai potensi yang baik dalam pengembangan kemampuan Verbal-Linguistik dibutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung, seperti mengajak anak saling bercerita, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran anak, dan kegiatan pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.

Banyak anak yang belum mampu mengembangkan kemampuan Verbal-Linguistiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mengembangkan kemampuan Verbal-Linguistik pada anak-anak harus menguasai unsur penting dalam belajar. Unsur penting itu adalah anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain dan anak harus meningkatkan pengembangan dalam berbahasanya. Tetapi kebanyakan orang tua atau pengasuh hanya mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu saja. Pada kegiatan observasi sebelumnya, yang dilakukan penulis di TK Nabidzar kegiatan untuk mengembangkan kemampuan Verbal-Linguistik belum terlihat tepat guna (efektif). Metode penyampaian untuk mengembangkan kemampuan Verbal-Linguistik pada anak menggunakan metode bercerita alangkah lebih baiknya jika menggunakan metode bercakap-cakap.

Peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak ditemukan anak-anak yang masih belum bisa berkomunikasi dengan baik dimana dalam menyampaikan keinginannya kepada guru masih gugup dan terbata-bata seperti ketika anak meminta guru untuk membukakan tempat minumnya "I,, ibu to.. tolong bukakan tem..

tampat mi..mi..minum sa..sa.. saya”. Efek dari kemampuan Verbal-Linguistik yang rendah akan mengakibatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak didik tidak terjalin dengan baik, dan bahkan hal ini akan berpengaruh juga kepada komunikasi antar anak dengan anak, sehingga anak akan terlihat diam dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara. Dimana, anak hanya akan berpusat pada eksperisi teman ataupun guru padahal anak tidak mengerti maksud dan tujuan yang dilontarkan antar anak dengan anak atau dengan guru. Meningkatkan kemampuan Verbal-Linguistik memang sangat penting untuk dilatih sebagai bekal bagi anak-anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dilingkungannya dan memanfaatkannya sampai anak besar kelak. Salah satu metode yang ingin digunakan peneliti dalam mengembangkan kemampuan Verbal-Linguistik anak adalah menggunakan metode bercakap-cakap.

Teknik dalam meningkatkan kemampuan Verbal-Linguistik anak sangat bermacam-macam, Salah satunya dengan metode bercakap-cakap. Moeslichatoen (2004:91), mengutarakan bahwa bercakap-cakap adalah percakapan antara guru dan anak atau anak dengan anak tentang suatu tema tertentu untuk mengembangkan kemampuan mendengar, memahami, dan kemampuan berbicara anak. Selain menggunakan metode bercakap-cakap, kecerdasan Verbal-Linguistik juga dapat dikembangkan melalui metode sosiodrama, latihan, dan metode bercerita. Menurut Mursid (2015 : 40) metode bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan

kebutuhan secara verbal, untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Sartika pada tahun 2011 dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercakap-cakap Pada anak Kelompok B TK Negeri Jongkong Kabupaten Kapus Hulu Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak setelah menggunakan metode bercakap-cakap. Peningkatan tersebut terlihat dari proses Prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Adapun peningkatan rata-rata persentase kecerdasan verbal linguistik anak yakni pada prasiklus sebesar 51,68% , siklus I mencapai 65,64% dan siklus II mencapai 83,20%.

Dengan metode Bercakap-cakap ini diharapkan akan menjadi suatu cara bagi guru untuk lebih meningkatkan atau menambah kosa kata anak, dan melalui metode bercakap-cakap ini anak akan lebih mudah untuk merespon atau menanggapi setiap perintah yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode Bercakap-Cakap Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nabidzar Percut Tahun Ajaran 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata.
2. Adanya sebagian anak yang belum pasih dalam berbicara dimana dalam menyampaikan keinginannya kepa guru masih gugup.
3. Metode yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran kurang bervariasi
4. Kurangya kesempatan yang diberikan guru kepada anak untuk berinteraksi langsung sesama anak atau anak dengan anak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah diatas yaitu pada kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun dan metode bercakap-cakap.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh metode bercakap-cakap dengan kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Nabidzar Tahun Ajaran 2017/2018?."

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercakap-cakap terhadap perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Nabidzar Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirahapkan dari peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan verbal inguistik anak usia dini melalui metode bercakap-cakap.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

b) Bagi Guru

Sebagai rekomendasi dan bahan pertimbangan dalam pengelolaan pembelajaran di TK Nabidzar dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun melalui metode bercakap-cakap.

c) Bagi Anak

Untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak agar lebih optimal.